

Pemanfaatan Press Release dalam Penyebaran Informasi di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital Kementerian Komunikasi Digital

Engelberg Nur Arifah¹ Yusalina²

Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University^{1,2}

Email: engelbergarifah@apps.ipb.ac.id¹ yusalina@apps.ipb.ac.id²

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong organisasi, termasuk instansi pemerintahan, untuk mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menjawab kebutuhan informasi publik secara cepat dan kredibel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan press release sebagai alat penyebaran informasi oleh Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital Kementerian Komunikasi Digital. Penelitian diarahkan pada peran humas, proses penyusunan, serta strategi distribusi press release dalam kerangka teori komunikasi organisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas berperan sebagai penghubung utama antara organisasi dan masyarakat, dengan tanggung jawab menyusun narasi press release yang kemudian diverifikasi secara berjenjang sebelum didistribusikan melalui berbagai kanal komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi sangat dipengaruhi oleh koordinasi internal yang solid dan strategi penyampaian informasi yang adaptif terhadap dinamika media digital.

Kata Kunci: Humas, Komunikasi Organisasi, Press Release



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar pola komunikasi individu dan organisasi (Zuniananta 2021). Akses terhadap informasi yang semakin cepat, masif, dan tidak terbatas oleh ruang telah menciptakan lingkungan komunikasi yang dinamis dan kompleks. Organisasi dituntut untuk merancang sistem komunikasi yang tidak hanya fleksibel terhadap perubahan, tetapi juga mampu mengelola informasi secara akurat, efisien, dan berkesinambungan. Kemampuan dalam menyaring, mengolah, dan mendistribusikan informasi menjadi elemen penting yang menentukan eksistensi dan legitimasi organisasi, terutama di tengah masyarakat digital yang semakin aktif, kritis, dan partisipatif. Lembaga pemerintahan sebagai entitas publik menghadapi tekanan ganda, yakni menyampaikan informasi secara transparan sekaligus membangun komunikasi yang edukatif dan kredibel. Strategi komunikasi yang terarah menjadi fondasi dalam menciptakan kepercayaan publik, terutama saat instansi melaksanakan kebijakan atau program yang memerlukan dukungan partisipatif.

Komunikasi organisasi memegang peran kunci dalam proses kerja institusi, bukan semata sebagai jalur penyampaian informasi satu arah, tetapi sebagai sistem pengelolaan arus informasi secara struktural di berbagai lapisan unit kerja. Komunikasi menjadi instrumen yang mengatur produksi, pengawasan, serta distribusi pesan dalam struktur organisasi secara terkoordinasi. Unsur-unsur seperti struktur hubungan antar bagian, arah aliran informasi, serta kapabilitas aktor komunikasi dalam memahami, menyeleksi, dan menyampaikan informasi secara strategis merupakan faktor penting dalam membentuk efektivitas sistem komunikasi organisasi. Organisasi publik dituntut untuk menyeimbangkan komunikasi internal dan eksternal agar mampu menjawab kebutuhan lingkungan sekaligus menjaga kinerja internal yang harmonis. Komunikasi tidak lagi hanya diposisikan sebagai aktivitas

teknis administratif, melainkan sebagai sistem integratif yang menyatukan berbagai fungsi organisasi menuju satu arah tujuan kelembagaan yang jelas. Pemahaman mendalam terhadap komunikasi organisasi dibutuhkan untuk menilai bagaimana setiap elemen organisasi, baik secara struktural maupun fungsional, berperan dalam membentuk narasi dan persepsi publik terhadap kinerja institusi.

Peran *public relations* dalam organisasi publik menjadi sangat strategis, terutama dalam menjalankan fungsi pengelolaan informasi dan pembangunan citra. Humas tidak hanya bertanggung jawab menjembatani komunikasi antara institusi dan masyarakat, tetapi juga memperkuat alur informasi internal agar setiap pesan yang keluar merepresentasikan nilai, visi, dan kebijakan organisasi secara konsisten (Wardhani & Prihantoro 2021). Press release merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan humas untuk menyampaikan informasi strategis melalui media massa. Dokumen ini bukan sekadar pengumuman informasi, melainkan juga sarana pembingkai narasi agar sesuai dengan nilai-nilai institusi dan ekspektasi public (Putranto *et al.* 2023). Peran press release sangat penting dalam membentuk persepsi publik, terutama dalam konteks kebijakan publik dan penanganan isu strategis. Penyusunan press release membutuhkan akurasi tinggi, ketepatan waktu, dan format yang sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Penggunaan struktur 5W+1H, pemilihan kutipan otoritatif, dan gaya penulisan yang ringkas namun informatif menjadi pedoman utama dalam menjaga kualitas pesan organisasi (Zuhri *et al.* 2024). Proses distribusinya melalui berbagai saluran komunikasi menunjukkan bagaimana organisasi menjangkau audiens secara lebih luas sekaligus memperkuat legitimasi publik terhadap program-program yang dijalankan.

Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital merupakan unit kerja strategis di bawah Kementerian Komunikasi dan Digital yang memegang tanggung jawab besar dalam pengembangan kebijakan infrastruktur digital nasional. Unit ini tidak hanya menjalankan fungsi teknis dalam pengelolaan jaringan dan sistem digital, tetapi juga berperan sebagai komunikator kebijakan publik yang bertugas menyampaikan agenda digitalisasi kepada masyarakat. Penyaluran informasi kebijakan dan program dilakukan melalui berbagai kanal, termasuk situs resmi, media sosial, serta kerja sama dengan media massa. Fungsi humas di dalam unit ini memiliki peran penting dalam menyusun narasi kelembagaan, memastikan penyampaian informasi tepat sasaran, dan memperkuat citra organisasi sebagai institusi yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat digital. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuni dan Purnama (2024) menyoroti bahwa press release berperan bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai strategi pembingkai identitas organisasi. Penelitian tersebut berfokus pada konten dan dampak press release terhadap persepsi publik. Kajian serupa masih jarang membahas bagaimana proses internal organisasi, khususnya komunikasi antar unit kerja, berkontribusi dalam membentuk kualitas press release yang disampaikan kepada publik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian, di mana pendekatan komunikasi organisasi belum banyak digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi internal dan pola kerja tim humas mendukung efektivitas komunikasi eksternal. Penelitian yang menelaah dinamika internal organisasi dalam proses penyusunan press release akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi internal dan output komunikasi publik.

Teori komunikasi organisasi yang dikembangkan oleh Katz dan Kahn (1978) menjadi kerangka yang relevan dalam melihat bagaimana organisasi mengelola arus informasi sebagai sistem terbuka. Konsep ini menempatkan komunikasi sebagai unsur yang menentukan keberlangsungan sistem melalui proses *input*, *throughput*, dan *output*. Organisasi dipandang sebagai entitas yang harus menjaga stabilitas internal melalui pengelolaan informasi yang terarah, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal.

Komunikasi menjadi penghubung antara subsistem yang ada di dalam organisasi dengan sistem yang lebih luas di luar organisasi. Perspektif ini menjadi landasan dalam penelitian untuk memahami bagaimana komunikasi internal di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital mendukung proses penyusunan dan distribusi press release secara sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran humas dalam mengelola komunikasi internal, menyusun narasi komunikasi publik, serta mendistribusikan press release secara strategis sebagai bagian dari sistem komunikasi organisasi berbasis pada teori Katz dan Kahn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pelaksanaan studi lapangan yang dilakukan di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital, Kementerian Komunikasi dan Digital, yang berlokasi di Gedung Sapta Pesona, Jakarta Pusat. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama periode 20 Januari hingga 20 April 2025 melalui program Praktik Kerja Lapangan. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan kehumasan dan wawancara mendalam dengan staf yang terlibat dalam proses penyusunan dan penyebaran press release (Balaka 2022), sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen internal, serta sumber digital yang relevan (Gea Aprilyada *et al.* 2023). Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan alat perekam audio untuk mendokumentasikan percakapan secara utuh. Teknik pengumpulan data mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi organisasi, observasi terhadap aktivitas humas, wawancara semi-terstruktur dengan staf terkait, serta studi literatur untuk memperkuat kerangka analisis. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan melalui proses seleksi dan penyederhanaan informasi berdasarkan relevansi temuan dengan fokus penelitian. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola komunikasi organisasi dan praktik humas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif berdasarkan keterkaitan antara data lapangan dan teori komunikasi organisasi, dengan penekanan pada validitas makna melalui pengujian konsistensi temuan secara berulang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Humas Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital memiliki peran vital sebagai pusat pengelolaan informasi dalam organisasi. Dalam perspektif teori komunikasi organisasi Katz dan Kahn (1978), humas berfungsi sebagai *boundary spanner*, yaitu jembatan yang menghubungkan lingkungan internal organisasi dengan dunia eksternal. Fungsi ini terlihat jelas dari aktivitas humas Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital yang tidak hanya mengelola informasi ke dalam bentuk dokumentasi, publikasi di media sosial, desain grafis, dan press release, melainkan juga bertanggung jawab dalam memastikan setiap aktivitas organisasi dapat diketahui oleh masyarakat luas. Pelaksanaan peran ini menjadi fondasi bagi keberhasilan komunikasi organisasi secara keseluruhan. Humas tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai pengelola hubungan, penjaga reputasi, dan fasilitator komunikasi dua arah antara organisasi dan publik (Elyus & Sholeh 2021). Keberhasilan atau kegagalan komunikasi publik sangat tergantung pada sejauh mana humas mampu mengelola peran strategis ini dengan efektif. Proses komunikasi dimulai dari masuknya informasi eksternal maupun internal yang dikategorikan sebagai (*input*) dalam sistem organisasi. Informasi dari satuan kerja, kebijakan pimpinan, maupun dinamika lingkungan eksternal menjadi materi awal yang dikelola oleh humas sebelum dikembangkan ke tahap berikutnya. Humas memainkan peran sentral sebagai penyaring dan penerjemah *input* yang akan diolah menjadi pesan yang layak konsumsi publik.

Penyusunan press release di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital dimulai melalui tahapan pengumpulan informasi dari satuan kerja atau unit teknis yang terlibat dalam kegiatan atau isu tertentu. Informasi yang dikumpulkan mencakup data faktual, kutipan dari pejabat berwenang, hasil kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan substansi informasi yang akan disampaikan kepada publik. Setelah data terkumpul, Tim Humas Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital bertanggung jawab untuk mengolah informasi tersebut menjadi naskah press release yang komunikatif dan layak dipublikasikan. Proses pengolahan naskah dilakukan dengan mempertimbangkan konteks aktual isu, urgensi publikasi, serta sasaran audiens (Zuhri *et al.* 2024). Penulisan press release tidak mengikuti format baku secara kaku, tetapi tetap mengedepankan prinsip-prinsip dasar penulisan informasi resmi seperti akurasi data, keterbacaan struktur, dan relevansi isi dengan isu yang sedang berkembang. Unsur 5W+1H diterapkan sebagai kerangka dasar untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan utuh oleh pembaca. Setelah naskah disusun, proses validasi dilakukan berjenjang melalui Tim Humas Kementerian Komunikasi dan Digital hingga Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Digital sebelum disebarluaskan.

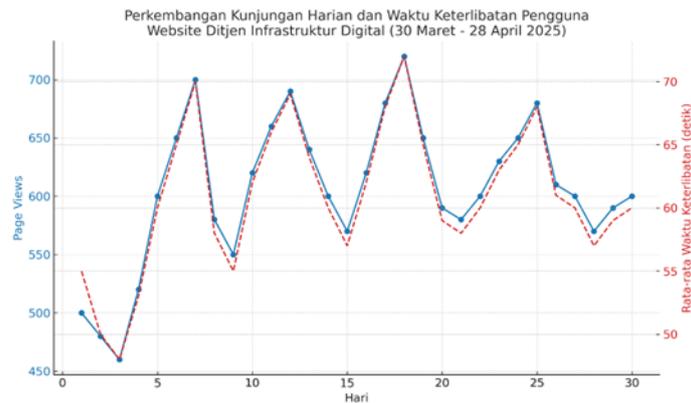
Penerapan mekanisme validasi berjenjang dalam penyusunan press release menunjukkan adanya struktur komunikasi vertikal yang dominan di lingkungan organisasi pemerintahan. Komunikasi vertikal ini berlangsung dari level pelaksana teknis hingga ke tingkat pimpinan biro kehumasan, menandakan adanya hierarki informasi yang kuat dan terkoordinasi. Proses validasi internal yang dilakukan oleh tim humas mencerminkan tahapan (*throughput*) dalam sistem komunikasi organisasi, di mana informasi yang masuk diolah melalui koordinasi antarunit sebelum akhirnya disalurkan sebagai output komunikasi ke publik melalui press release. Prosedur ini mencerminkan kontrol institusional terhadap arus informasi untuk memastikan setiap pesan publik yang dikeluarkan telah melewati proses verifikasi yang ketat dan akuntabel. Mekanisme ini selaras dengan pendekatan teori komunikasi organisasi, di mana arus informasi tidak hanya dilihat sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai bagian dari pengendalian internal organisasi. Validasi berjenjang tidak hanya berfungsi sebagai penyaring informasi yang layak publikasi, tetapi juga sebagai upaya menjaga stabilitas persepsi publik terhadap kredibilitas institusi. Keberadaan struktur kontrol ini memberikan jaminan bahwa isi press release telah sesuai dengan nilai dan standar komunikasi organisasi yang bersifat resmi dan faktual.

Kebutuhan akan ketelitian dan kehati-hatian dalam komunikasi publik sering kali menimbulkan tantangan tersendiri, terutama ketika organisasi dihadapkan pada kecepatan arus informasi digital yang terus berkembang. Prosedur validasi yang panjang dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian informasi, sehingga menurunkan responsivitas institusi terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Tantangan ini mengarah pada dilema antara menjaga akurasi dan menjaga kecepatan dalam proses komunikasi organisasi. Konteks ini menjadi penting untuk dikaji secara kritis dalam kaitannya dengan efektivitas sistem komunikasi organisasi yang adaptif terhadap dinamika eksternal. Salah satu representasi nyata dari penerapan sistem ini terlihat dalam penyusunan press release berjudul "*Dirjen Infrastruktur Digital: Dua WNA Terduga Pelaku Fake BTS Ditangkap.*" Press release tersebut disusun dengan memperhatikan struktur jurnalistik yang sistematis, memuat elemen 5W+1H secara lengkap, serta dilengkapi dengan kutipan resmi dari pejabat terkait untuk memperkuat otoritas pesan yang disampaikan. Informasi disajikan secara jelas, berimbang, dan mampu menjangkau khalayak luas dengan bahasa yang komunikatif namun tetap formal. Penyusunan naskah ini melibatkan lebih dari satu unit kerja, yang menunjukkan bahwa komunikasi horizontal turut berlangsung secara simultan dalam proses penyusunan

konten. Koordinasi antarunit, baik dari pemberi informasi teknis maupun tim humas, diperlukan untuk memastikan kelengkapan, keakuratan, dan relevansi pesan sebelum dipublikasikan. Kolaborasi lintas unit dalam tahap penyusunan ini mencerminkan adanya integrasi fungsi komunikasi organisasi yang tidak hanya bergantung pada satu arah hierarki, tetapi juga pada sinergi lintas struktur sebagai respons terhadap kebutuhan informasi publik yang semakin kompleks.

Distribusi press release oleh Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital dilakukan melalui berbagai jalur komunikasi, mencakup media massa konvensional, *platform* media sosial, surat elektronik (email), situs resmi organisasi di www.postel.go.id, serta penyampaian langsung dalam forum atau kegiatan tertentu yang melibatkan pemangku kepentingan. Pemanfaatan multi-kanal ini mencerminkan kapasitas adaptif organisasi dalam menjangkau audiens yang memiliki karakteristik konsumsi informasi yang beragam. Pilihan saluran distribusi tersebut memperlihatkan pemahaman terhadap dinamika ekosistem media dan pentingnya memfasilitasi akses informasi secara inklusif. Proses distribusi press release ke media, situs web, dan media sosial menandai tahap (*output*) dalam sistem komunikasi organisasi. *Output* mencerminkan bagaimana informasi yang telah diolah dilepaskan dari sistem internal untuk menjangkau audiens eksternal. Keberhasilan *output* tidak hanya diukur dari banyaknya kanal yang digunakan, tetapi dari sejauh mana pesan yang dikeluarkan dapat membentuk pemahaman, reaksi, dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Penggunaan berbagai kanal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk strategi komunikasi eksternal yang bertujuan membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi organisasi, strategi ini menunjukkan upaya sistematis untuk memperluas jangkauan pesan sekaligus meningkatkan visibilitas institusi di ruang publik. Efektivitas komunikasi eksternal tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak informasi yang disebarkan, tetapi juga dari seberapa kuat pesan tersebut diterima, dipahami, dan memberi pengaruh terhadap perilaku atau persepsi khalayak.

Data dari Google Analytics memberikan gambaran kuantitatif mengenai performa salah satu kanal digital yang digunakan, yaitu website infradigital.komdigi.go.id. Situs tersebut mencatat 17.000 tampilan halaman dan 12.000 sesi selama periode satu bulan. Angka ini menunjukkan bahwa eksistensi situs cukup dikenal dan dikunjungi oleh publik. Meskipun capaian kuantitatif tersebut tergolong tinggi, rata-rata waktu keterlibatan pengguna yang hanya mencapai 28 detik menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan dalam mempertahankan perhatian audiens terhadap konten yang tersedia. Kondisi ini menjadi indikator bahwa komunikasi organisasi belum sepenuhnya berhasil dalam membangun interaksi yang mendalam melalui kanal digital. Tingkat keterlibatan yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain struktur informasi yang kurang *user-friendly*, desain visual yang kurang menarik, atau relevansi konten yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam kerangka sistem komunikasi organisasi, kendala ini mencerminkan adanya hambatan pada tahap pemrosesan dan penyampaian pesan (*throughput*). Informasi yang sudah berhasil masuk ke dalam sistem dan diproses, ternyata tidak mampu menahan perhatian pengguna cukup lama untuk menciptakan pemahaman atau keterikatan. Efektivitas komunikasi digital memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya tersampaikan secara teknis, tetapi juga membentuk makna yang relevan bagi audiens.



Gambar 1. Grafik Engagement Website Ditjen Infrastruktur Digital

Teori komunikasi organisasi menempatkan efektivitas komunikasi bukan semata-mata diukur dari seberapa banyak pesan yang berhasil dikirim atau diterima oleh audiens, melainkan dari sejauh mana pesan tersebut mampu menciptakan keterhubungan yang bermakna antara pengirim dan penerima. Keterhubungan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang membentuk persepsi, pemahaman, serta respons audiens terhadap pesan organisasi. Penyampaian informasi yang hanya berorientasi pada kuantitas tanpa memperhatikan kualitas isi, gaya bahasa, maupun konteks penerima, cenderung menghasilkan komunikasi satu arah yang pasif dan minim dampak (Santoso & Putri 2022). Pesan yang disampaikan perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menumbuhkan rasa keterlibatan, kepercayaan, dan kesadaran publik terhadap isu atau kebijakan yang diinformasikan (Fariza *et al.* 2022). Komunikasi semacam ini membutuhkan strategi komunikasi yang terencana dan berlapis, dengan mempertimbangkan segmentasi audiens, media yang digunakan, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupi target penerima pesan.

Implementasi komunikasi internal di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Salah satu persoalan utama yang teridentifikasi adalah tidak lancarnya aliran informasi horizontal antar unit kerja. Tim Humas, sebagai unit yang bertugas mengelola dan mendistribusikan informasi eksternal, kerap kali harus secara aktif melakukan upaya proaktif untuk memperoleh informasi dari satuan kerja lain. Praktik semacam ini mencerminkan belum terbentuknya sistem pertukaran informasi yang terstruktur dan sistematis antarunit dalam organisasi. Perspektif teori komunikasi organisasi menunjukkan bahwa lemahnya jalur komunikasi horizontal dapat berdampak langsung terhadap efektivitas sistem komunikasi secara keseluruhan. Keterbatasan koordinasi lateral tidak hanya memperlambat proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk produksi konten publikasi seperti press release, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi informasi, keterlambatan respons, serta fragmentasi dalam pengambilan keputusan institusional. Kualitas komunikasi internal yang tidak seimbang antara vertikal dan horizontal dapat melemahkan kohesi organisasi dan menghambat upaya membangun hubungan yang solid dengan publik eksternal.

Komunikasi internal dalam organisasi memerlukan sistem pertukaran informasi yang berjalan secara terbuka dan terstruktur di antara seluruh unit kerja yang terlibat. Mekanisme komunikasi lintas unit yang bersifat kolaboratif menjadi dasar penting dalam menjaga kohesi operasional sekaligus memperkuat kapasitas organisasi dalam merespons perubahan lingkungan strategis secara cepat dan tepat (Prabawa & Paramarta, 2023). Hubungan komunikasi yang berjalan secara lateral, terutama antar unit yang memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi komunikasi eksternal seperti tim humas, memiliki peran yang krusial

dalam menjamin kelancaran distribusi informasi ke publik. Koordinasi antar bagian tidak hanya mempermudah aliran informasi, tetapi juga mempercepat proses pengambilan keputusan serta mencegah potensi terjadinya miskomunikasi akibat fragmentasi informasi internal. Penyusunan press release membutuhkan komunikasi lateral yang kuat untuk menjaga akurasi narasi, terutama karena informasi teknis umumnya berasal dari unit berbeda dengan tim yang bertanggung jawab merancang pesan publik. Ketika komunikasi antar unit berjalan secara sinkron, kualitas informasi yang diterima oleh tim humas akan semakin meningkat, sehingga *output* komunikasi eksternal pun menjadi lebih relevan, faktual, dan tepat sasaran. Penerapan pola komunikasi kolaboratif juga mencerminkan prinsip sistem terbuka dalam teori komunikasi organisasi, di mana efektivitas komunikasi internal secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi eksternal.

Penyajian elemen visual dalam proses penyampaian pesan menjadi salah satu aspek penting yang patut mendapat perhatian dalam strategi komunikasi organisasi. Elemen visual memiliki fungsi lebih dari sekadar pelengkap informasi; gambar, infografik, atau dokumentasi foto mampu memperkuat pesan yang disampaikan, membentuk persepsi audiens, serta meningkatkan daya serap informasi secara kognitif dan afektif (Swandi & Julianto 2020). Kehadiran visual dalam press release memungkinkan pembaca tidak hanya memahami isi informasi melalui teks, tetapi juga membangun keterhubungan emosional melalui citra visual yang relevan dengan konteks berita. Press release berjudul “Dirjen Infrastruktur Digital: Dua WNA Terduga Pelaku Fake BTS Ditangkap” yang disusun oleh Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital dirancang tidak hanya untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk menciptakan kesan institusional yang positif di mata publik. Upaya ini merupakan bagian dari strategi pencitraan lembaga, di mana pesan visual diintegrasikan secara konsisten untuk mencerminkan profesionalitas, transparansi, dan keterbukaan institusi terhadap isu publik.



Gambar 2. Tampilan Artikel Press Release di Website postel.go.id

Press release ini memenuhi fungsi-fungsi dasar komunikasi organisasi, yaitu fungsi informatif, edukatif, dan representatif. Penggunaan kutipan dari pejabat resmi, struktur yang logis, serta bahasa yang mudah dipahami, press release mampu mengkomunikasikan sikap organisasi terhadap isu publik dengan efektif. Berdasarkan hasil observasi, respon langsung dari media dan masyarakat terhadap press release masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi penyampaian informasi satu arah telah dijalankan, perlu ada penguatan dalam membangun komunikasi dua arah yang lebih interaktif. Platform media sosial dapat menjadi sarana penting untuk mendorong feedback publik, membangun diskusi, dan mempererat hubungan antara organisasi dan masyarakat. Berdasarkan keseluruhan proses yang telah dianalisis, Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital telah mengimplementasikan prinsip komunikasi organisasi secara fungsional melalui pengelolaan press release. Namun, efektivitas komunikasi tersebut masih dapat ditingkatkan melalui penyederhanaan proses validasi internal, peningkatan kualitas konten digital, penguatan

komunikasi horizontal, serta optimalisasi saluran komunikasi dua arah. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut, Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital diharapkan mampu mempercepat siklus komunikasi, meningkatkan engagement publik, dan memperkuat legitimasi institusi di era komunikasi digital yang semakin dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan press release di Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital merupakan bagian penting dari sistem komunikasi organisasi. Humas menjalankan peran sebagai penghubung antara organisasi dan publik melalui proses penyusunan press release yang diawali dengan pengumpulan informasi dari satuan kerja, penyusunan narasi oleh tim humas, serta verifikasi oleh pihak terkait sebelum dipublikasikan. Proses ini menggambarkan adanya alur komunikasi internal yang terstruktur untuk menjamin akurasi dan kelayakan informasi yang disampaikan. Saluran distribusi yang digunakan meliputi media sosial, situs web resmi, email, dan media berita. Data menunjukkan bahwa jumlah pengunjung situs cukup tinggi, tetapi tingkat keterlibatan masih rendah sehingga efektivitas penyampaian informasi belum sepenuhnya optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi organisasi memerlukan koordinasi internal yang kuat dan strategi konten yang relevan agar mampu membangun hubungan komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat. Teori komunikasi organisasi Katz dan Kahn memberikan kerangka untuk memahami bahwa aliran informasi yang lancar, peran humas yang adaptif, serta sistem komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan organisasi kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, R. A., & Winarti, W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Ayuni, F., & Purnama, H. (2024). Aktivitas public relations dalam pembuatan press release pada divisi humas PT Dirgantara Indonesia. *e-Proceeding of Management*, 11(2), 1979–1984.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Elyus, D. S., & Sholeh, M. (2021). Strategi humas dalam meningkatkan citra sekolah di era pandemi COVID-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 281–289.
- Fariza, M., Kartika, I., & Suprayogi, M. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam mendapatkan kesahihan informasi di era pandemi COVID-19. *Jurnal Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi*, 1(1), 18–25.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations* (2nd ed.). Wiley.
- Prabawa, K., & Paramarta, W. (2023). Penerapan komunikasi internal pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kota Denpasar. *Jurnal Al-Siyasah: Jurnal Politik dan Pemerintahan Islam*, 13(1), 29–38. <https://doi.org/10.37478/als.v13i1.2501>
- Putranto, U., Intani, R., & Handayani, M. (2023). Analisis press release sebagai strategi krisis “Pencurian Data Informasi Pengguna Tokopedia”. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 9(2), 67–74.
- Santoso, B., & Putri, L. (2022). *Transparansi dan keterbukaan informasi sebagai strategi humas di sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Swandi, W., & Julianto, N. (2020). Makna pesan visual pada media informasi berbasis online terhadap pasca pandemi COVID-19 di Bali. *Jurnal Komunikasi Visual*, 1(3), 17–22.
- Wardani, S., & Prihantoo, L. (2021). Strategi humas dalam meningkatkan loyalitas publik di lingkungan pendidikan. Semarang: CV Reka Cipta.
- Widodo, A., Jailani, A. K., Novitasari, S., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). Analisis kemampuan

menulis makalah mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Jurnal Universitas Hamzanwadi*, 6(1), 1-8.

Zuhri, A., Salma, C., Ditya, D., Mulyani, W., & Sarfika, D. (2024). Pelatihan penulisan press release dengan metode komunikasi, informasi, dan edukasi guna mempersiapkan public relations specialist. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 79–86.

Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi di perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37–42.